

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pneumonia adalah penyakit infeksi jaringan parenkim paru yang dapat disebabkan oleh bakteri, jamur, virus, dan protozoa. Dari beberapa jenis patogen tersebut, patogen yang umum dijumpai adalah *Streptococcus pneumoniae* dan *Haemophilus influenzae*. Sampai saat ini, pneumonia masih menjadi salah satu penyebab mortalitas dan morbiditas (Mandell dan Wunderink, 2018).

Masa neonatus merupakan masa yang paling rentan terinfeksi pada anak (Stoll dan Kliegman, 2011). Salah satu penyakit infeksi yang merupakan penyebab mortalitas utama pada neonatus adalah pneumonia (Duke, 2015). Komplikasi yang menjadi penyebab kematian terbanyak adalah asfiksia, bayi berat lahir rendah, dan infeksi. Menurut hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa 57% dari kematian neonatal terjadi pada umur 0-6 hari Profil Kesehatan Indonesia (Kemenkes, 2018).

Pada neonatus, pneumonia dapat diakibatkan karena proses yang terjadi dalam kehamilan, ketika proses persalinan, maupun didapatkan setelah kelahiran (Barnett dan Klein, 2016). Patogenesis dari pneumonia sangat terkait dengan sistem imun. Ketika sistem imun seseorang dalam keadaan baik, patogen penyebab pneumonia dapat dihancurkan oleh makrofag alveolus (Mandell dan Wunderink, 2018). Oleh karena itu, pneumonia dapat menginfeksi bayi yang sistem pertahanan tubuhnya lemah atau belum kompeten, misalnya pada neonatus (Stoll dan Kliegman, 2011).

Kemungkinan terinfeksi pneumonia semakin tinggi jika terdapat faktor risiko yang mendukung, di antaranya berat lahir rendah (Rudan et al, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Ying et al (2017) menunjukkan bahwa pneumonia neonatus berkorelasi dengan berat lahir. Kejadian pneumonia neonatus diobservasi lebih tinggi pada bayi dengan berat lahir rendah.

Kejadian infeksi pada neonatus diobservasi lebih tinggi pada usia kehamilan yang lebih muda dan menurun seiring bertambahnya usia kehamilan (Puopolo et al, 2011). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa neonatus preterm lebih berisiko mengalami pneumonia dibandingkan neonatus yang lahir cukup bulan. Pada penelitian tersebut, sebanyak 92% dari seluruh neonatus yang mengalami pneumonia adalah neonatus yang lahir preterm (Weber et al, 2017).

Demam saat proses persalinan juga berpengaruh terhadap kejadian infeksi pada neonatus. Semakin tinggi suhu tubuh ibu ketika persalinan, risiko terjadinya infeksi pada neonatus semakin tinggi. Data menyebutkan bahwa peningkatan risiko infeksi dimulai pada suhu 37,5°C sampai 38°C. Selanjutnya, pada suhu lebih dari 38°C terdapat peningkatan ekstrim angka kejadian infeksi pada neonatus (Puopolo et al, 2011). Pada penelitian lain yang dilakukan Choudury et al (2018) demam intrapartum merupakan faktor risiko yang sangat signifikan terhadap pneumonia neonatus.

Selain itu, ketuban pecah dini merupakan salah satu faktor risiko infeksi pada neonatus. Kejadian infeksi pada neonatus meningkat seiring dengan peningkatan durasi ketuban pecah dini. Data tertinggi infeksi pada neonatus ditemukan pada ketuban pecah dini 25 jam sebelum kontraksi uterus pertama kali (Puopolo et al, 2011). Ketuban pecah dini adalah salah satu prediktor terjadinya pneumonia neonatus (Barnett dan Klein, 2016).

Penyakit infeksi saluran pernapasan seperti pneumonia pada neonatus diketahui dapat menyebabkan displasia bronkopulmonar dan sekuel lainnya pada anak. Respon inflamasi yang terjadi dapat menyebabkan peningkatan fibronektin sehingga menyebabkan fibrosis, meningkatkan permeabilitas vaskuler sehingga menyebabkan edema paru, serta peningkatan sekresi mukus yang menyebabkan obstruksi. Penanganan yang lambat akan menyebabkan gangguan perkembangan paru pada neonatus sehingga menyebabkan displasia bronkopulmonar (Bancalari, 2011).

Menurut Duke (2015) sebanyak 750.000 – 1.200.000 kematian neonatus di seluruh dunia disebabkan oleh pneumonia. Berdasarkan data yang dikemukakan oleh Black et al (2018) dari 8.795 juta kematian anak berusia di bawah lima tahun (balita) di seluruh dunia, sekitar 68% disebabkan oleh penyakit infeksi yang didominasi oleh pneumonia sebagai kasus terbanyak (18%). Sebanyak 3.575 juta dari total kematian balita tersebut terjadi pada masa neonatus, dengan 386 juta di antaranya disebabkan oleh pneumonia.

Menurut hasil penelitian Riskesdas tahun 2018, sebanyak 26% dari kematian neonatus di Indonesia disebabkan oleh penyakit infeksi berat seperti pneumonia, meningitis, dan sepsis. Sementara itu, pada data rekam medis RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten terdapat 190 neonatus yang didiagnosis pneumonia dalam rentang 2018 sampai 2020, dengan rincian 24 kasus pada tahun 2018, 58 kasus pada 2019, dan 108 kasus pada 2020. Dari 190 diagnosis pneumonia neonatus tersebut, terdapat 69 neonatus dengan diagnosis utama pneumonia, atau 2,78% dari total 2478 neonatus yang dirawat di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. Oleh karena tingginya risiko

morbiditas dan mortalitas yang dapat diakibatkan oleh pneumonia neonatus, serta komplikasi yang ditimbulkan olehnya, maka penulis tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah akhir tentang “Laporan Studi Kasus pada Pasien By. Ny. L dengan Neonatal Pneumonia di Ruang Nicu Level 2 RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Salah satu penyakit infeksi yang merupakan penyebab mortalitas utama pada neonatus adalah pneumonia. Sebanyak 3.575 juta dari total kematian balita tersebut terjadi pada masa neonatus, dengan 386 juta di antaranya disebabkan oleh pneumonia.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah pelaksanaan studi kasus asuhan keperawatan pada pasien By. Ny. L dengan neonatal pneumonia di Ruang Nicu Level 2 RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien By. Ny. L dengan neonatal pneumonia di Ruang Nicu Level 2 RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran pelaksanaan studi kasus pada pasien dengan masalah neonatal pneumonia meliputi :

- a. Mendiskripsikan pengkajian keperawatan pada pada pasien dengan masalah neonatal pneumonia.
- b. Mendiskripsikan diagnosis keperawatan pada pada pasien dengan masalah neonatal pneumonia.
- c. Mendiskripsikan perencanaan keperawatan pada pada pasien dengan masalah neonatal pneumonia.
- d. Mendiskripsikan implementasi keperawatan pada pada pasien dengan masalah neonatal pneumonia.
- e. Mendiskripsikan evaluasi keperawatan pada pada pasien dengan masalah neonatal pneumonia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan teori tentang pendidikan kesehatan keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan neonatal pneumonia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu kompetensi dalam menghadapi pasien dengan gangguan neonatal pneumonia.

b. Bagi Pasien

Pasien dapat menerima asuhan keperawatan dan dapat mengantisipasi agar tidak mengalami neonatal pneumonia misalnya dengan cara rutin melakukan pemeriksaan kehamilan.

c. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pemberian perawatan, dukungan dan motivasi pada keluarga pasien yang mengalami gangguan neonatal pneumonia.

